BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran dan aspek kebudayaan lainnya. Kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk kemunculan telegraf dan internet merupakan salah satu faktor utama dalam globalisasi yang semakin mendorong saling ketergantungan (interpendensi) ekonomi dan budaya (Roland Robertson, 2018 : 61-67). Proses globalisasi merupakan suatu rangkaian proses yang mengintegrasikan kehidupan global di dalam suatu ruang dan waktu melalui internasionalisasi perdagangan, internasionalisasi pasar dari produksi dan keuangan, internasionalisasi dari komoditas budaya yang ditopang oleh jaringan sistem telekomunikasi global yang semakin canggih dan cepat. (Tilaar, 2005: 165).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memacu terjadinya transformasi digital yang mengubah tatanan industri (Mayumi Fukuyama, 2018). Gelombang transformasi tersebut menjadi salah satu elemen dari terciptanya kerangka berpikir serta kebijakan industri baru, misalnya konsep Revolusi Industri 4.0. Melalui teknologi tersebut, manusia dapat lebih mudah dan cepat dalam menemukan solusi dari masalah-masalah sosial serta manganin kerja fisik (Potočan et al., 2021).

Fenomena ini pada akhirnya membangun suatu gagasan tentang teknologi dan manusia yang hidup berdampingan sehingga terciptalah kehidupan yang lebih bernilai (Ellitan, 2020). Berangkat dari konsep berpikir tersebut, Jepang merancang suatu konsep inti dari *5th Science and Technology Basic Plan* yang dinamakan *Society* 5.0 (Mayumi Fukuyama, 2018). Tujuan utama dari perancangan konsep *Society* 5.0 adalah untuk membangun masyarakat yang manusia-sentris ketika perkembangan ekonomi dan solusi atas permasalahan dapat diraih, serta setiap orang dapat menikmati hidup yang berkualitas (Mayumi Fukuyama, 2018)

Society 5.0 mendatang akan lebih fokus terhadap kombinasi antara pendayagunaan antara berbagai aspek, seperti manusia, data, serta teknologi. Artinya dimana masyarakat kita harus memanusiakan manusia dengan teknologi. Menurut Shinzo Abe di *World Economic Forum, Society* 5.0 itu bukan cuma model tetapi data yang menghubungkan semuanya. Hal tersebut tentunya berdampak terhadap perekonomian di Indonesia salah satunya pada sektor perbankan dalam menyambut dan memainkan peran *Society* 5.0. Menurut Lover (1997 : 1), industri perbankan dianggap sebagai jantungnya dan motor penggerak perekonomian suatu negara. Sebagaimana terlihat dan strategisnya peran perbankan dalam perekonomian selaku *intermediary institution* dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat bagi pembiayaan kegiatan sektor perekonomian, sehingga akan memperkuat struktur perekonomian suatu negara. Secara garis besar, peranan perbankan dalam perekonomian adalah, pertama, menjalankan

fungsi transmisi *(transmission function)*. Kedua, menghimpun dan menyalurkan dana *(intermediation function)*. Ketiga, mentransformasikan dan mendistribusikan resiko dalam suatu perekonomian *(transformation and distribution of risk function)*. Keempat, instrumen untuk menstabilkan kondisi perekonomian *(stabilization function)* dalam (Simatupang et al., 2019)

Peranan perbankan dalam menyongsong dan menghadapi *Society* 5.0 bidang digitalisasi telah melahirkan berbagai peluang baru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan inklusi keuangan bagi UMKM khususnya guna menciptakan *technoprenurship* di era *Society* 5.0. Inklusi keuangan digital menjadi salah satu agenda prioritas Presidensi G20 Indonesia pada tahun 2022. Dengan memanfaatkan digitalisasi, inklusi keuangan dapat didorong untuk meningkatkan produktivitas dan inklusivitas ekonomi yang berkesinambungan khususnya pada kelompok UMKM (www.bi.go.id). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, perbankan berfungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Dimana perbankan lebih memperhatikan pembiayaan kegiatan sektor perekonomian nasional dengan prioritas yaitu koperasi, pengusaha kecil dan menengah, serta berbagai kalangan masyarakat tanpa mendiskriminasi. Sehingga dapat memperkuat struktur perekonomian nasional. Peran perbankan sangat dibutuhkan oleh UMKM untuk menangani kendala-kendala yang dialaminya, seperti kendala transaksi sistem pembayaran (Setiawan 2021).

Salah satu penerapan *Society* 5.0 di bidang perbankan yaitu perkembangan sistem pembayaran berbasis teknologi yang telah dramatis mengubah arsitektur sistem pembayaran tradisional yang mengandalkan mata uang fisik sebagai alat pembayaran. Bank Indonesia menerbitkan program *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS memberikan alternatif metode pembayaran *non*-tunai secara lebih efisien. QRIS *(Quick Response Code Indonesian Standard)* merupakan kode QR yang diterbitkan Bank Indonesia dan sudah distandarisasi sehingga dapat digunakan untuk semua aplikasi pembayaran berbasis kode QR. QRIS dapat digunakan oleh semua kalangan mulai dari pedagang kecil sampai *merchant* yang ada di *mall*, karena kode QRIS dapat di*print* dengan kertas biasa tanpa harus menggunakan mesin edc. QRIS bukan aplikasi baru atau instrumen pembayaran, namun semacam *interface* (Gubernur, 2020). Bank Indonesia memperkenalkan program untuk mendukung pergerakan *cashless* dengan menerbitkan program *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang didelegasikan kepada salah satu Bank Pembangunan Daerah (BPD) yaitu Bank BPD Bali Cabang Singaraja, di mana ia meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya digitalisasi transaksi untuk tantangan era kehidupan baru atau era *Society* 5.0. (BPD Bali : 22)

Begitu pentingnya keberadaan Bank Pembangunan Daerah yang dalam perkonomian daerah yang berfungsi sebagai pengembangan perekonomian dari suatu daerah yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat daerah, menjadi sumber pembiayaan pembangunan

daerah, menyimpan dana, dan mengelola keuangan daerah (Purwanto, 2019). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat per Desember 2018, diketahui total laba sebelum pajak Bank Pembangunan Daerah (BPD) sepanjang tahun 2018 mencapai Rp 15,157 miliar. Realisasi angka tersebut secara *year on year* (yoy) naik 3,9% dibandingkan dengan tahun 2017 yang hanya sebesar Rp 14,584 miliar. Sedangkan, pendapatan laba bersih setelah pajak *(Net Income After Tax)* setelah dikurangi taksiran pajak pada 2018 mencapai Rp 13,090 miliar, tumbuh 5,4% dibandingkan dengan realisasi pada 2017 sebesar Rp 12,421 miliar. Dalam 4 tahun kebelakang laba dari BPD terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, dimana sebelumnya pernah mengalami penurunan laba di tahun 2014 sebesar 9,9% (Zamrodah, 2022). Perubahan angka tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal bank. Faktor internal seperti kinerja keuangan bank serta manajemen kinerja dalam penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Kemudian faktor eksternal seperti inflasi, nilai kurs mata uang, dan lain-lain (Maharani, 2021), sehingga yang melatarbelakangi peneliti memilih objek Bank Pembangunan Daerah (BPD) yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat kesiapan Bank Pembangunan Daerah dalam menghadapi era *Society* 5.0, karena Bank Pembangunan Daerah menjadi salah satu bank yang memiliki potensi yang baik bagi perekonomian Indonesia khususnya di daerah-daerah. Tingkat kesiapan bank dapat menunjukkan kinerja dari Bank Pembangunan Daerah apakah sehat atau tidak sehat yang menjadikan

evaluasi terhadap operasional bank dalam menerapkan digitalisasi di era *Society* 5.0 (Maharani, 2021).

Salah satu unsur yang sangat diperhatikan untuk menilai kesiapan bank menghadapi era *Society* 5.0 adalah dinilai dari tingkat kesehatannya. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Suparyanto dan Rosad (2021). Stabilitas dan kesehatan bank sangat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian suatu negara. Bank yang stabil dan sehat merupakan kunci suatu perekonomian untuk tumbuh dan kembang dengan baik, sehingga pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan perbankan dalam struktur perekonomian nasional dengan memberikan deregulasi di bidang perbankan agar tercipta iklim perbankan sehat, mendiri dan efisien (Ismadi & Irawati, 2019).

Melalui peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Bank Indonesia menerapkan kebijakan baru yaitu *Risk Bank Rating* atau lebih dikenal dengan RGEC yang terdiri dari *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*. Profil risiko menilai risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Terdapat delapan jenis risiko yang dinilai, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Faktor *Good Corporate Governance* menilai

kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip– prinsip GCG yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Faktor rentabilitas menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dalam satu periode. Faktor permodalan merupakan evaluasi kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan (Choirunnisa et al., 2020).

Sejak diterapkan RGEC oleh Bank Indonesia untuk menilai Kesehatan bank, hingga kini banyak penelitian yang menyebutkan bahwa, menurut Sambur et al., (2022) *Risk Profile* 2,51% pada Bank OCBC NISP Tbk pada tahun 2021 termasuk kategori sehat, menurut Indriyani (2019) *Risk Profile* 2,8 % pada Bank BNI Syariah cabang Makasar pada tahun 2017 termasuk kategori Sehat, menurut Anan & Albarqis, (2018) *Risk Profile* 1,05% pada BPD DIY pada tahun 2015 termasuk kategori sangat sehat. Dilihat dari *Good Corporate Governance* (GCG) menurut Sambur et al., (2022) Bank OCBC NISP memperoleh komposit 1 atau sangat sehat, menurut Indriyani (2019) Bank BNI Syariah cabang Makasar memperoleh komposit 2 atau sehat, menurut Anan & Albarqis, (2018) BPD DIY memperoleh komposit 2 atau Sehat. berdasarkan *Earnings*/Rentabilitas menurut Sambur et al., (2022) Bank OCBC NISP 1,52% atau kategori sehat, menurut Indriyani (2019) Bank BNI cabang Makasar 1,17% atau kategori Cukup Sehat, menurut Anan & Albarqis, (2018) BPD DIY 3,05% atau kategori sangat sehat, berdasarkan *Capital* Bank OCBC NISP 23,04% . *Capital* Bank BNI Syariah Cabang Makasar 20,10%, *Capital* BPD DIY 20,22% dengan kategori ketiganya Sangat Sehat. Berdasarkan hal tersebut

penilaian kesehatan bank menggunakan metode RGEC bernilai sama atau sesuai dengan skala yang diterbitkan Bank Indonesia baik digunakan untuk menilai Bank Umum hingga Bank Milik Campuran.

Hasil penelitian Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu (2020) menunjukkan bahwa pendidikan dalam era *Society* 5.0 memungkinkan siswa atau mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran berdampingan dengan robot yang sudah dirancang untuk menggantikan peran pendidik. Pendidikan di Indonesia dalam menyongsong era ini yaitu dengan pertama melihat infrastruktur yang ada di Indonesia, pengembangan SDM, menyinkronkan pendidikan dan industri dan penggunaan teknologi sebagai alat kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang agar membuat perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang berkualitas yaitu pendidikan berbasis kompetensi, pemanfaatan IoT *(Internet of Things),* pemanfaatan virtual atau *augmented reality* dan yang terakhir pemanfaatan AI *(Artifical Intelligence).*

Selain itu hasil penelitian Shiddiq Sugiono (2020) menunjukkan hasil bahwa industri konten digital melalui dua aspek besar dalam konsep *Society* 5.0, yaitu aspek pengembangan ekonomi dan aspek keberlanjutan pada *Society* 5.0 bertumpu pada konsep kolaborasi dari berbagai aktor karena proses penciptaan konten merupakan hasil kreativitas manusia. Teknologi dalam industri konten digital memiliki peran sebagai penggerak untuk melakukan kolaborasi. Industri konten digital memerlukan kebijakan inovasi sebagai penggerak untuk dapat melanjutkan bisnisnya. Hadirnya

kebijakan menyatakan bahwa pemerintah harus turut berperan dalam membangun *Society* 5.0. Penelitian lebih lanjut terkait pengembangan *framework* industri konten digital dalam *Society* 5.0 perlu dilakukan untuk memetakan berbagai *stakeholders* dan konsep-konsep yang mendukungnya.

Dari hal diatas peneliti menemukan hal-hal yang berbeda dari dua sektor dalam menghadapi dan menyiapkan era *Society* 5.0 kedua hasil penelitian menunjukkan gap dari sudut pendidikan dan industri digital, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pada sektor perekonomian di bidang perbankan khusunya pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang ada di Indonesia dalam menyiapkan era *Society* 5.0 dengan melakukan penelitian dengan judul skripsi **"Kesiapan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Menghadapi Era *Society* 5.0 Dalam Perspektif *Risk Profile, Good Corporate Governanace, Earnings dan Capital (RGEC)".***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ada maka dapat disimpulkan bahwa penelitian memiliki rumusan masalah sebagai berikut :

1) Bagaimana kesiapan Bank Pembangunan Daerah dalam menghadapi era *Society* 5.0 dilihat dari *Risk Profile*?
2) Bagaimana kesiapan Bank Pembangunan Daerah dalam menghadapi era *Society* 5.0 dilihat dari *Corporate Governance* ?
3) Bagaimana kesiapan Bank Pembangunan Daerah dalam menghadapi era *Society* 5.0 dilihat dari *Earnings* ?

4) Bagaimana kesiapan Bank Pembangunan Daerah dalam menghadapi era *Society* 5.0 dilihat dari *Capital*?
5) Bagaimana penilaian tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah ditinjau dari aspek *RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital)* pada tahun 2020-2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada maka dapat disimpulkan bahwa penelitian memiliki tujuan sebagai berikut :

1) Menganalisis kesiapan Bank Pembangunan Daerah dalam menghadapi era *Society* 5.0 dilihat dari *Risk Profile.*
2) Menganalisis kesiapan Bank Pembangunan Daerah dalam menghadapi era *Society* 5.0 dilihat dari *Good Corporate Governance* ?
3) Menganalisis kesiapan Bank Pembangunan Daerah dalam menghadapi era *Society* 5.0 dilihat dari *Earnings* ?
4) Menganalisis kesiapan Bank Pembangunan Daerah dalam menghadapi era *Society* 5.0 dilihat dari *Capital*?
5) Menganalisis tingkat kesehatan Bank Pembangunan daerah ditinjau dari aspek *RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital)* pada tahun 2020-2021?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Setelah memperoleh hasil, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah landasan dalam mengembangkan media belajar serta penetapan media pembelajaran secara lebih lanjut. Disamping itu hasil tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah nilai tambahan ilmu pengetahuan ilmiah di dalam suatu bidang pendidikan di Indonesia terutama dalam menghadapi era *Society* 5.0 mendatang.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Akademis

      Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di waktu yang akan datang.

   b. Bagi Investor

      Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan dan masukan agar nantinya dapat mengambil kebijakan dan keputusan dalam menilai tingkat kesehatan bank dan sebagai bahan pertimbangan bagi para calon investor yang akan menanamkan modalnya.

   c. Bagi Perbankan

      Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuam dalam memperbaiki tingkat kesehatan, sehingga tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan dan dapat bermanfaat bagi sektor perbankan dalam mempersiapkan era *Society* 5.0.

   d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat dalam mengenal teknologi baru yang diciptakan oleh sektor industri perbankan dalam menyongsong era *Society* 5.0 untuk mempermudah proses transaksi pembayaran khususnya bagi UMKM di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dibagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi mengenai tinjauan teori yang berupa penjelasan terkait dengan penyusunan skripsi, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan meliputi, jenis penelitian, metode pengumpulan data, data dan sumber data, serta metode analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan hasil dari penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk pihak-pihak yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN